

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Fokus dan Tahapan Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji kualitas visual di koridor Jalan Agus Salim sampai Jalan Kauman secara keseluruhan. Penelitian ini dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan pengisian kuisioner oleh masyarakat yang beraktivitas langsung di koridor Jalan Agus Salim sampai Jalan Kauman Kota Malang. Wawancara dan kuisioner ini dilakukan untuk mengetahui kualitas visual koridor Jalan Agus Salim sampai Jalan Kauman Malang, sehingga akan memperoleh data atau gambaran tentang kualitas visual koridor Jalan Agus Salim sampai Jalan Kauman Kota Malang.

Tahap penelitian ini terbagi atas :

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi penyusunan dasar dari penelitian, mempersiapkan penelitian, penelusuran studi literatur, serta penetapan lokasi. Hal tersebut digunakan untuk menentukan rumusan masalah. Setelah itu memulai penyusunan studi pendahuluan yang meliputi studi pustaka dan penentuan metode penelitian.
2. Tahap survei lapangan dan pengumpulan data, yang meliputi observasi/pengamatan langsung dilapangan. Selain itu juga pengumpulan data lapangan dalam bentuk wawancara langsung dan pengisian kuisioner oleh pengguna koridor Jalan Agus Salim sampai Jalan Kauman.
3. Tahap analisa dan pengolahan data, yang meliputi klasifikasi dan pengelompokan data hasil kuisioner dan wawancara. Lalu mengkaji dan menganalisa data menggunakan statistik *mean score* dan *pair t-test*. Dari hasil statistik tersebut diperoleh aspek yang perlu diperbaiki yang nantinya akan digunakan sebagai acuan rekomendasi pengembangan kawasan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di koridor Jalan Agus Salim sampai Jalan Kauman Kota Malang.



Gambar 3.1 Lokasi Penelitian Koridor Jalan Agus Salim, Jalan Merdeka Selatan, dan Jalan Kauman Malang
(Sumber: wikimapia.org)

Koridor Jalan Agus Salim sampai Jalan Kauman Kota Malang adalah salah satu koridor jalan yang berada di pusat kota dengan berbagai macam aktivitas di lingkungannya. Di koridor ini banyak terdapat pusat rekreasi, perdagangan dan jasa yang membaaur jadi satu dengan permukiman warga. Di Koridor ini terdapat sederetan kantor, pertokoan, hotel, dan Plaza antara lain Malang Plaza, Gajah Mada Plaza, dan Mitra Plaza.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam hal mengamati kualitas visual lingkungan yang didasarkan dengan penilaian kualitas bentuk oleh Lynch (1960) mengenai penilaian kualitas bentuk pada lingkungan binaan, dengan memenuhi hal-hal yang berkaitan dengan elemen pembentuk kualitas visual yang ada pada koridor Jalan Agus Salim sampai Jalan Kauman.

Dalam penelitian ini variabel penelitian akan dinilai dengan menggunakan skala deferensial akan membantu dalam pelaksanaan kuisioner. Variabel dipilih berdasarkan teori-teori yang terkait mengenai kualitas visual dan berdasarkan penelitian terdahulu. Teori yang digunakan adalah mengenai penilaian kualitas visual berdasarkan bentuk oleh Lynch (1962), teori mengenai koridor, dan elemen fisik yang terdapat dalam koridor. Variabel dalam penelitian ini dikembangkan dari penelitian skripsi Arif Kurniya (2011), Garsinia Lestari dkk (2010), dan skripsi Maya Ari Utami (2009).

Penggunaan skala semantik deferensial terhadap elemen fisik koridor dengan penilaian koridor secara keseluruhan. Hal tersebut digunakan menurut pertimbangan bahwa kualitas visual yang pertama diamati oleh responden adalah bentuk dan kondisi koridor secara keseluruhan. Penilaian ini menggunakan variabel yang dinilai berdasarkan

aspek penilaian yang digunakan oleh Lynch. Variabel berdasarkan kriteria penelitian yang akan dianalisis dalam kuisioner adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Penggunaan Skala Semantik Deferensial berdasarkan Kondisi Koridor Jalan Secara Keseluruhan

Elemen visual yang diteliti	Variabel	Item Scale	Sumber
Kondisi koridor secara keseluruhan	Keistimewaan	Kabur-Tegas	Lestari (2010)
	Kesederhanaan	Rumit-Sederhana	Kurniya (2011)
	Kontinuitas	Tidak seimbang-Seimbang	Utami (2009)
	Dominasi	Biasa-Mengesankan	
	Kejelasan suatu pertemuan	Tidak jelas-Jelas	
	Petunjuk pembeda	Tidak ada-Ada	
	Bidang pandangan	Sempit-Luas	
	Kesadaran pergerakan	Ramai-Hening	
	Serial waktu	Berantakan-Teratur	
Nama dan makna	Tidak menarik-Menarik		

Sedangkan untuk penilaian yang selanjutnya dilakukan secara lebih mendetail hal yang dinilai oleh responden antara lain adalah jalur pejalan kaki, *street furniture*, vegetasi dan gubahan massa bangunan berdasarkan kriteria penelitian yang akan dianalisis dalam kuisioner adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Variabel Penelitian dan Penggunaan Skala Semantik Deferensial berdasarkan Elemen Visual Yang Lebih Detail

Elemen visual yang diteliti	Variabel	Item Scale	Sumber
Jalur Pejalan Kaki	Kenyamanan visual dalam berjalan kaki	Tidak nyaman-Nyaman	Lestari (2010) Kurniya (2011)
Street Furniture	Desain street furniture	Jelek-indah	Kurniya (2011)
	Kesesuaian penempatan	Tidak sesuai-Sesuai	
	Kondisi street furniture	Lama-Baru	
Vegetasi	Kekhasan street furniture	Sama-Beda	Utami (2009) Lestari (2010) Kurniya (2011)
	Penataan vegetasi	Monoton-Unik	
	Keteduhan	Gersang-Teduh	
Bangunan Sekitar	Ukuran vegetasi	Besar-Kecil	Kurniya (2011)
	Keterpaduan bangunan	Tidak serasi-Serasi	
	Komposisi gubahan massa	Seragam-Bermacam-macam	Kurniya (2011)

Penilaian kualitas lingkungan visual dalam koridor dinilai menggunakan skala semantik defferensial dengan skala 1 sampai 5. Skala semantik defferensial merupakan dua kata sifat yang berlawanan. Dalam penelitian ini, penilaian pada angka 3 adalah nilai netral, jika mendekati nilai 1 maka mendekati nilai atau kata sifat negatif, dan bila

mendekati nilai 5 maka mendekati nilai atau kata sifat positif. Makna dari *item scale* yang digunakan:

1. Kabur-tegas

Skala semantik ini merupakan aspek penilaian terhadap indikator penilaian terhadap kondisi koridor jalan secara keseluruhan sesuai dengan teori penilaian kualitas pentuk terhadap lingkungan binaan dari Lynch yang pertama yaitu keistimewaan. Keistimewaan yang dimaksud adalah ketegasan batas-batas bangunan dan lahan.

2. Sederhana-Rumit

Teori penilaian kualitas pentuk terhadap lingkungan binaan dari Lynch yang kedua yaitu kesederhanaan dan kejelasan geometris bentuk bangunan.

3. Tidak seimbang-seimbang

Lalu teori Lynch selanjutnya yang digunakan sebagai penilaian terhadap kondisi koridor jalan secara keseluruhan adalah kontinuitas dan kesinambungan batas atau permukaan misalnya skyline atau jalan. Dalam teori ini menggunakan *item scale* keseimbangan skyline antar bangunan dan kondisi jalan.

4. Biasa-mengesankan

Teori dominasi digunakan dalam menilai kondisi koridor jalan secara keseluruhan dalam hal ukuran, intensitas dan daya tarik. Sehingga dalam hal ini *item scale* yang digunakan adalah “Biasa-Mengesankan” agar dapat menghasilkan gambaran secara keseluruhan tentang koridor jalan tersebut.

5. Tidak jelas-jelas

Teori yang kelima dari Lynch adalah kejelasan suatu pertemuan seperti pertemuan antara bangunan dengan batas sempadan juga dengan jalan utama. Kejelasan juga digunakan dalam menilai karakteristik lingkungan dan penandaan/*signage* pada koridor jalan sudah baik atau buruk.

6. Tidak ada-ada

Item scale ini digunakan untuk mengetahui ketersediaan atau adanya petunjuk pembeda/*signage* yaitu suatu tanda yang membedakan antara fungsi satu dengan yang lain.

7. Sempit-luas

Item scale ini digunakan untuk menilai luas atau sempitnya area pandangan ketika berada di koridor jalan. Area pandang juga berkaitan dengan skyline bangunan, jika terdapat banyak bangunan tinggi maka akan mempersempit area pandangan.

Keheningan dan kepadatan dalam area pandang juga mempengaruhi tingkat bidang pandang untuk menemukan sesuatu yang tersembunyi dalam area pandang tersebut.

8. Ramai-Hening

Item scale ini digunakan untuk merasakan makna visual kinestetik dari suasana yang ada dalam koridor jalan tersebut.

9. Berantakan-teratur

Item scale ini digunakan untuk menilai urutan dari suatu rangkaian waktu, dari hal sederhana dan rangkaian yang tersusun dari waktu ke waktu dan membentuk suatu irama dalam suatu pemandangan. *Item scale* ini juga digunakan untuk menilai penataan bangunan dan elemen lingkungan visual yang tertata dengan teratur atau berantakan.

10. Tidak menarik-menarik

Item scale ini digunakan untuk menilai karakter non fisik yang dapat meningkatkan *imageability* suatu elemen. Sesuai dengan teori dari Lynch nama merupakan identitas yang sudah mengkristal di benak orang. Dan makna yaitu seperti sosial, bersejarah, fungsional, ekonomi, atau individual, terkait dengan kualitas visual yang sudah melekat disana.

11. Tidak nyaman-nyaman

Hal ini digunakan untuk menilai kenyamanan *pedestrian ways* yang terdapat di koridor jalan. Kenyamanan yang dimaksud berupa kenyamanan visual maupun kenyamanan ketika berjalan kaki. Koridor yang nyaman akan meningkatkan aktivitas pejalan kaki dan dapat menghidupkan suasana lingkungan urban.

12. Jelek-indah

Item scale ini digunakan untuk menilai kondisi dan suasana koridor jalan yang tertangkap oleh pengguna jalannya. Keindahan kondisi jalan didukung oleh harmonisasi antara bangunan dan elemen perangkat jalan/*street furniture* yang artifisial.

13. Tidak sesuai-sesuai

Item scale ini digunakan untuk menilai kesesuaian dalam penggunaan dan penempatan *street furniture* yang terdapat di koridor jalan.

14. Lama-Baru

Item scale ini digunakan untuk menilai kondisi *street furniture* yang terdapat di koridor jalan. Kondisi *street furniture* yang sudah lama akan mengurangi kinerja

dan fungsi *street furniture* tersebut. Penilaian pada aspek ini menggunakan skala semantik deferensial dari lama sampai baru.

15. Sama-Beda

Item scale ini digunakan untuk menilai keunikan dan kekhasan *street furniture* yang terdapat di koridor jalan pusat kota Malang dibandingkan yang terdapat pada kota-kota yang lain.

16. Monoton-Unik

Item scale ini digunakan untuk menilai penataan vegetasi dan elemen lingkungan visual lainnya seperti bangunan dan *street furniture* yang terdapat di koridor jalan. Keunikan dalam lingkungan visual tersebut dapat menambah imagebilitas kawasan.

17. Gersang-Teduh

Item scale ini digunakan untuk menilai kesesuaian penggunaan vegetasi yang terdapat di koridor jalan sesuai dengan kondisi koridor jalan tersebut. Vegetasi dapat memperindah estetika lingkungan.

18. Kecil-besar

Item scale ini digunakan untuk menilai keanekaragaman vegetasi yang terdapat di koridor jalan. Vegetasi yang besar akan menunjang keteduhan dan kenyamanan pengguna koridor jalan di lingkungan tersebut.

19. Seragam-Beragam-macam

Item scale ini digunakan untuk menilai komposisi gubahan massa yang terdapat di koridor jalan. Keseragaman bangunan dapat membuat kejenuhan dalam lingkungan visual tersebut.

20. Tidak serasi-serasi

Item scale ini digunakan untuk menilai kesesuaian dan keterpaduan antar bangunan yang terdapat di koridor jalan. Keserasian antar bangunan dan elemen lingkungan visual lainnya akan menciptakan harmonisasi yang menambah keindahan lingkungan tersebut.

3.4 Waktu Penelitian

Observasi awal dilakukan pada tanggal 28 Februari 2013. Penelitian dilakukan pada hari senin-minggu dalam satu minggu. Pembagian kuisisioner, wawancara, dan dokumentasi dilakukan pada tanggal 08-11 April 2013 pukul 08.00-15.00 WIB (siang hari).

Kualitas visual lingkungan yang dievaluasi oleh responden dilakukan pada siang hari karena merupakan waktu yang tepat untuk pengambilan foto dan penerangan optimal sehingga penilaian terhadap koridor tersebut dapat berlangsung baik.

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan satuan analisis yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini, populasi penelitian adalah pengguna koridor Jalan Agus Salim sampai Jalan Kauman. Untuk penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan oleh Issac dan Michael dalam Sugiyono (2007) untuk tingkat kesalahan 1%, 5%, dan 10%. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Dari hal tersebut sampel pengguna koridor jalan diambil 35 orang di tiap koridor jalan, yaitu Jalan Agus Salim, Jalan Merdeka Selatan, dan Jalan Kauman, sehingga total responden terdapat 105 orang. Sampel pengguna koridor jalan dilakukan sebagai responden dalam mengisi kuisisioner dan memberi gambaran visual kawasan dan lingkungan penelitian.

Pemilihan sampel dilakukan dengan cara *accidental sampling* dengan mengambil responden yang sedang berjalan dan sedang tidak terburu-buru di koridor Jalan Agus Salim sampai Jalan Kauman. Lokasi pengambilan sampel dilakukan pada persimpangan jalan dengan pertimbangan responden telah melewati keseluruhan koridor jalan. Sampel pengguna koridor jalan merupakan pejalan kaki yang terdiri dari masyarakat yang kesehariannya beraktivitas dikawasan tersebut, maupun masyarakat pendatang yang berkunjung ke koridor Jalan Agus Salim sampai Jalan Kauman.

3.6 Metode pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran langsung tentang kondisi lingkungan visual yang ada pada koridor Jalan Agus Salim sampai Jalan Kauman dan sekitarnya secara spasial. Data yang dikumpulkan antara lain ukuran trotoar, ukuran jalan, fasilitas pendukung pejalan kaki, kondisi street furniture, dan bangunan di sepanjang koridor jalan.

2. Wawancara dan Kuisisioner

Data primer yang digunakan adalah hasil wawancara langsung dan kuisisioner yang diisi oleh masyarakat yang ada di koridor Jalan Agus Salim sampai Jalan Kauman

Kota Malang. Wawancara dilakukan terhadap pejalan kaki, serta masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar koridor jalan tersebut. Alat pendukung dan alat tulis yang digunakan sebagai pendukung wawancara berupa kamera, pena dan buku untuk mencatat hal-hal yang penting dan berpengaruh terhadap kualitas visual yang ada koridor Jalan Agus Salim sampai Jalan Kauman Kota Malang. Selain wawancara juga terdapat lembar kuisisioner yang digunakan dalam penelitian yang terdiri atas tiga bagian yaitu identitas responden, bagian pertanyaan, dan penilaian terhadap koridor jalan menggunakan skala semantik deferensial.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari lokasi penelitian, berupa foto-foto. Alat pendukung yang digunakan berupa kamera digital.

4. Survei media

Data sekunder yang didapatkan dari media internet berupa artikel mengenai koridor penelitian dan jurnal-jurnal yang terkait. Data-data ini dapat mendukung tentang kondisi perkembangan yang terjadi pada lokasi penelitian di koridor Jalan Kyai Haji Agus Salim sampai Jalan Kauman Kota Malang.

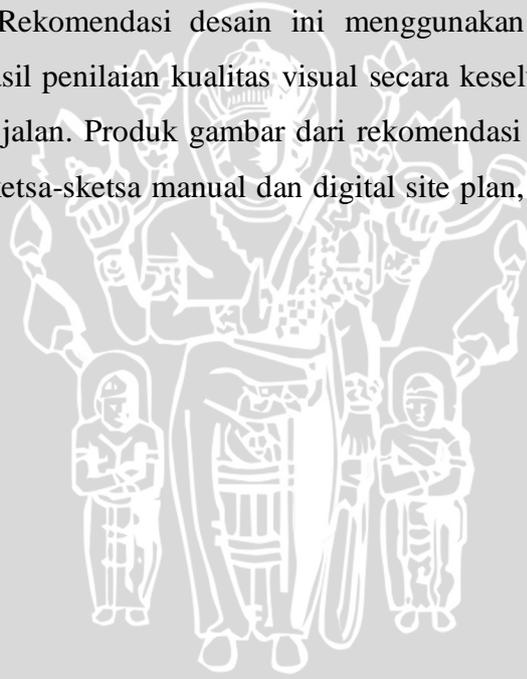
3.7 Metode Analisa Data

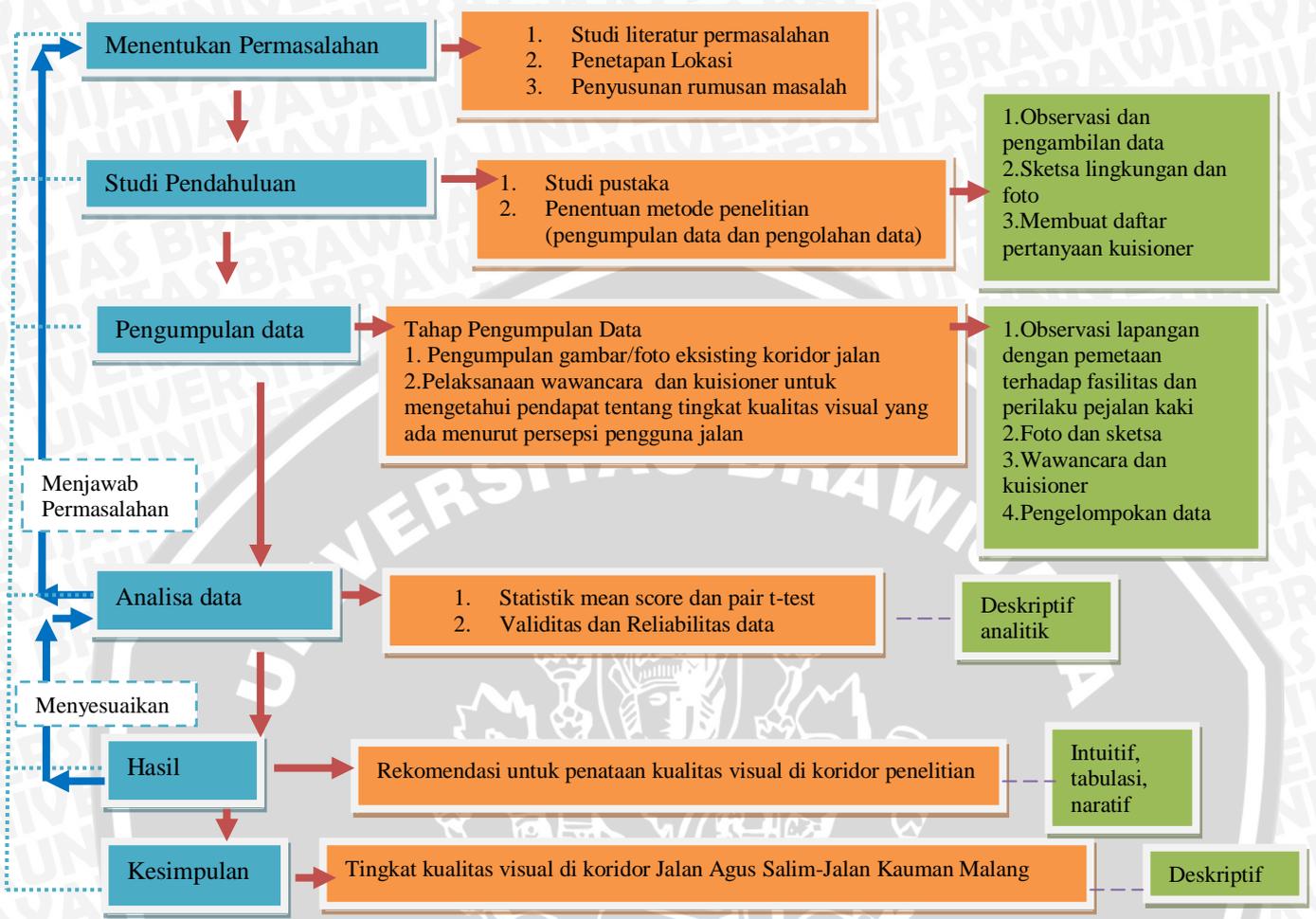
Data-data yang digunakan adalah data yang diambil dan berasal dari hasil observasi dilapangan, kuisisioner dan wawancara langsung dengan masyarakat yang ada di koridor Jalan Agus Salim sampai Jalan Kauman Kota Malang. Data tersebut akan dianalisis berdasarkan analisa kuantitatif dan kualitatif. Analisa kuantitatif berdasarkan kuisisioner dengan statistik *mean score* dan sistem *pair t-test* untuk membandingkan hasil penilaian kualitas visual pada masing-masing koridor menurut 35 responden. Statistik *mean score* adalah metoda untuk menganalisa data berdasarkan nilai rata-rata. Nilai rata-rata diambil untuk menentukan nilai pada tiap *item scale* dari hasil penilaian 35 responden. Pada sistem *pair t-test* digunakan alat bantu berupa *software* SPSS untuk menghitung statistik mulai dari nilai rata-rata sampai perbandingan hasil penilaian 35 responden terhadap koridor Jalan Agus Salim sampai Jalan Kauman. Analisa deskriptif untuk menggambarkan persepsi masyarakat terhadap kualitas visual yang ada di koridor Jalan Agus Salim sampai Jalan Kauman. Dengan hasil analisa tersebut diperoleh bagaimana kualitas visual dari penilaian responden yang akan digunakan rekomendasi untuk desain penataan kualitas visual di koridor Jalan Agus Salim-Jalan Kauman Malang.

3.8 Metode Rekomendasi untuk Desain Penataan

Hasil analisa data-data dari penelitian digunakan untuk desain penataan kualitas visual di koridor Jalan Agus Salim-Jalan Kauman. Hasil analisa data dengan statistik *mean score* dapat menunjukan aspek-aspek mana sajakah yang dinilai memiliki kecenderungan nilai negatif dan nilai positif. Pada aspek penilaian yang memiliki kecenderungan positif akan dipertahankan sedangkan pada aspek yang memiliki nilai negatif akan diberikan rekomendasi untuk desain penataan kawasan yang dapat meningkatkan kualitas lingkungan visual tersebut. Konsep rekomendasi untuk desain penataan ini menggunakan metode intuitif berdasarkan dari hasil analisa data dan untuk mengembangkan sesuai potensi yang ada pada koridor jalan.

Pada rekomendasi untuk desain ini menggunakan metode naratif, dengan penjabaran bagaimana rekomendasi desain yang dibutuhkan oleh koridor tersebut sesuai dengan hasil penelitian. Rekomendasi desain ini menggunakan bantuan gambar dan mencantumkan tabulasi hasil penilaian kualitas visual secara keseluruhan oleh responden di masing-masing koridor jalan. Produk gambar dari rekomendasi untuk desain penataan koridor jalan ini berupa sketsa-sketsa manual dan digital site plan, potongan koridor, dan perspektif kawasan.





Gambar 3.2 Kerangka Penelitian

